



Determinan Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Ibu Hamil Trimester III

Dita Erviana^{1✉}, Muhammad Azinar¹

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 24 Februari 2022

Disetujui Juni 2022

Dipublikasikan Juli 2022

Keywords:

COVID-19, Pregnant, Precaution Behavior

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia.v6i3.55127>

Abstrak

Puskesmas Ngadirejo memiliki proporsi kasus ibu hamil positif COVID-19 sebanyak 16,7% dengan 5% kasus terjadi pada ibu hamil trimester III. CDC mengatakan COVID-19 akan mengakibatkan keparahan apabila menyerang wanita hamil menjelang akhir kehamilan. Tujuan penelitian untuk mengetahui determinan perilaku pencegahan COVID-19 pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional selama Oktober-Desember 2021. Sampel penelitian sebanyak 53 responden, diambil dengan simple random sampling. Data dianalisis menggunakan uji Chi-square, dan uji Kolmogorov-smirnov. Variabel yang berhubungan dengan pencegahan COVID-19 yaitu tingkat pendidikan (P (0,0001)), tingkat pengetahuan (P (0,0001)), persepsi kerentanan (P (0,0001)), persepsi keseriusan (P (0,0001)), persepsi hambatan (P (0,0001)), dan dukungan suami (P (0,001)) serta ketersediaan sarana dan prasarana (P (0,0001)). Variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 yaitu usia (P (1,00)), persepsi manfaat (P (0,512)) dan dukungan tenaga kesehatan (P (0,160)). Disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi hambatan, dukungan suami serta ketersediaan sarana dan prasarana dengan pencegahan COVID-19 pada ibu hamil trimester III.

Abstract

In the Ngadirejo Primary Health Center, there were 16,7% proportion cases of COVID-19 with 5% cases occurring in third trimester of pregnant women. The CDC says that COVID-19 was very dangerous especially for pregnant woman ahead of birth. The study aims to determine the determinants precaution behavior of COVID-19 among pregnant woman in third trimester at the Ngadirejo Primary Health Center, Temanggung Regency. Type of research is using cross sectional design during October-December 2021. The minimum sample is 53 people taken by simple random sampling techniques. Data analyzed using chi square and uji kolmogorov-smirnov test. Variables related to COVID-19 precaution behavior in this study are education level (P (0,0001)), knowledge (P (0,0001)), perceived susceptibility (P (0,0001)), perceived severity (P (0,0001)), perceived barriers (P (0,0001)), support from her husband (P (0,001)), and the availability of facilities (P (0,0001)). Variables not related to COVID-19 prevention behavior are age (P (1,00)), perceived benefit (P (0,512)) and health support (P (0,160)). It can be concluded that variable education level, knowledge, perceived susceptibility, perceived severity, perceived barriers, support from her husband, and the availability of facilities related with COVID-19 precaution behavior in third trimester of pregnant women.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F5 FIK UNNES, Kampus Sekaran, Gunungpati
Semarang, Jawa Tengah 50229

E-mail: dita085.unnes.ac.id@students.unnes.ac.id

p ISSN 2541-5581

e ISSN 2541-5603

PENDAHULUAN

Coronavirus 2019 (COVID-19) adalah penyakit yang mencakup sindrom pernapasan akut parah (*SARS-CoV*) dan sindrom pernapasan Timur Tengah (*MERS-CoV*). Indikasi umum dari penyakit ini meliputi demam, batuk, dan sesak napas. Gejala yang parah dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan kematian. Resiko penularan COVID-19 tidak memandang usia maupun jenis kelamin, artinya semua orang beresiko tertular COVID-19 termasuk ibu hamil (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

CDC mengatakan kasus infeksi COVID-19 akan mengakibatkan keparahan apabila menyerang wanita hamil menjelang akhir kehamilan (Antonakou, 2020). Selain itu, pernyataan (POGI) menyebutkan 13,7% wanita hamil lebih mungkin tertular COVID-19 daripada wanita tidak hamil, dan dikhawatirkan akan berdampak buruk bagi ibu dan bayi, seperti kelahiran *prematuur*, *preeklamsia*, kelahiran melalui operasi *Caesar* hingga kematian perinatal (Rohmah, 2020).

Berdasarkan data dari *Worldometers* info COVID-19 secara global pada 22 September 2021, menunjukkan bahwa jumlah kasus COVID-19 di seluruh dunia yaitu 231.128.730, dengan 4.758.993 (2,1%) orang meninggal (Worldometers Info, 2021b). Di Indonesia total kasus COVID-19 telah menembus 4.198.678 kasus, dengan 143.153 (3,4%) orang meninggal dan 49.662 (1,2%) dinyatakan sebagai kasus aktif dalam masa perawatan (Worldometers Info, 2021a)

Ibu hamil merupakan salah satu kelompok rentan terhadap COVID-19, karena perubahan fisiologis pada ibu hamil dapat mempengaruhi mekanisme sistem kekebalan tubuh untuk melindungi ibu dan calon bayi dari masuknya mikrobakteri. Namun, seiring adanya perubahan usia kehamilan, cara imun adaptif dalam meresponse infeksi juga berubah. Trimester pertama, *fase pro-inflamasi*, dapat digunakan untuk mendukung pelekatan embrio pada dinding rahim. Trimester kedua, *anti-inflamasi* sebagai pertumbuhan janin, dan

trimester terakhir, *fase pro-inflamasi* saat mendekati persalinan (Christyani, 2020).

Berdasarkan (Christyani, 2020), apabila ibu hamil trimester akhir terinfeksi COVID-19, dikhawatirkan dapat terjadi badai sitokin yang memicu pelepasan sitokin proinflamasi berlebihan dan tidak terkontrol akibat adanya rekasi hiperaktivasi sel imun. Proses tersebut dapat mendasari kejadian COVID-19 selama kehamilan pada trimester akhir.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang mengalami peningkatan kasus COVID-19. Hal ini terbukti dari data Satgas Pencegahan COVID-19 yang menunjukkan per 22 September 2021 terdapat 2.730 kasus COVID-19, 42 (1,5%) kasus dinyatakan meninggal dan 402 (14,7%) kasus dinyatakan sembuh. Selain itu, berdasarkan sebaran kondisi penyerta penyakit COVID-19 di Jawa Tengah sebanyak 10,4 % terjadi pada ibu hamil (Satgas Pencegahan COVID-19, 2021).

Data Satgas Penanganan COVID-19 di Kabupaten Temanggung menunjukkan bahwa pada 20 September 2021 terdapat 11.724 kasus positif COVID-19, dengan 560 (4,8%) kasus dinyatakan meninggal dan 11.100 (95%) kasus dinyatakan sembuh (Satgas Percepatan Penanganan COVID-19 Kabupaten Temanggung, 2021).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung menunjukkan bahwa terdapat 180 kasus ibu hamil positif COVID-19 yang tersebar pada 26 Puskesmas. Salah satunya adalah Puskesmas Ngadirejo yang memiliki proporsi kasus COVID-19 pada ibu hamil sebanyak 30 (16,7%) dan sebesar 9 (5%) terjadi pada ibu hamil trimester III.

Tingginya kasus COVID-19 pada ibu hamil trimester III disebabkan karena COVID-19 dapat menular secara agresif dari manusia ke manusia melalui droplet ketika batuk atau bersin (Susilo, 2020). Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penerapan perilaku pencegahan COVID-19 pada ibu hamil trimester III, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuk perilaku tersebut atau biasa disebut determinan perilaku.

Berdasarkan teori *L. Green* (1980) determinan perilaku pencegahan kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*Predisposing factor*) seperti; pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan tradisi, dan faktor pemungkin (*enabling factor*) seperti; sarana dan prasarana Kesehatan, serta faktor pendorong/penguat (*reinforcing factor*) seperti; dukungan tenaga kesehatan, dukungan suami (Notoatmodjo, 2014).

Adapun menurut teori *Health Belief Model* (HBM) dalam (Notoatmodjo, 2014), determinan perilaku pencegahan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah keyakinan terhadap resiko tertularnya penyakit (*perceived susceptibility*), keyakinan tentang keseriusan penyakit (*perceived severity*). Selain itu, penilaian manfaat (*perceived benefits*) yang diperoleh saat menerapkan perilaku, lebih besar daripada hambatan (*perceived barriers*) yang dirasakan saat menerapkan perilaku *preventif*, serta penilaian terhadap hal-hal apa saja yang membuatnya tergerak (*cues to action*) untuk mempraktikkan pencegahan, dan keyakinan bahwa ia akan berhasil (*self-efficacy*) dalam melakukan perilaku. Keempat jenis beliefs, *cues to action*, *self-efficacy* dari HBM dapat mempengaruhi keputusan individu untuk mengambil langkah berperilaku sehat (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan riset (Sari, 2021), terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, paritas, dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada ibu hamil. Sedangkan pada variabel dukungan nakes dan keterpaparan informasi tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada ibu hamil (Sari, 2021). Dengan adanya permasalahan tersebut, dapat mendasari peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai "Determinan Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Ngadirejo Kabupaten Temanggung".

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional dengan desain *cross*

sectional. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Ngadirejo pada Oktober-Desember 2021. Variabel bebas dalam penelitian ini antara lain: usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dukungan suami, dan dukungan tenaga kesehatan serta ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pencegahan COVID-19 pada ibu hamil trimester III.

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III yang berjumlah 53. Teknik *sampling* yang digunakan berupa *simple random sampling*. Teknik pengambilan data yang digunakan berupa wawancara menggunakan kuesioner. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara kepada responden menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari, Dinas Kesehatan, Puskesmas Ngadirejo serta *website* resmi dari instansi-instansi terkait. Data dianalisis menggunakan SPSS dengan uji *Chi Square* dan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat distribusi responden berdasarkan variabel usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dukungan suami, dan dukungan tenaga kesehatan serta ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan. Diantara 53 responden dalam penelitian, sebagian besar berada pada rentang usia 20-35 tahun dengan persentase (86,8%). Tingkat pendidikan diukur berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden, sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan tinggi dengan persentase (52,8%). Mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup dan kurang (34%). Lebih dari separuh responden memiliki persepsi kerentanan yang kurang baik (60,4%). Akan tetapi, sebanyak (56,6%) responden memiliki

persepsi keseriusan yang baik. Hampir seluruh responden memiliki persepsi manfaat yang baik dalam mencegah COVID-19 (96,2%). Sebanyak (67,9%) responden memiliki persepsi hambatan yang baik, artinya responden merasakan banyak hambatan dalam dirinya untuk menerapkan perilaku pencegahan COVID-19. Dukungan suami yang mendukung lebih banyak didapatkan oleh responden sebesar (67,9%). Dukungan tenaga kesehatan yang mendukung lebih mendominasi sebesar (75,5%). Persentase responden yang mendapatkan ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan yang baik sebesar (54,7%).

Tabel 1. Distribusi dan frekuensi variabel yang diteliti

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
<20 tahun	2	3,8
20-35 tahun	46	86,8
>35 tahun	5	9,4
Jumlah	53	100
Tingkat Pendidikan		
Tinggi	28	52,8
Rendah	25	47,2
Jumlah	53	100
Tingkat Pengetahuan		
Baik	17	32,1
Cukup	18	34,0
Kurang	18	34,0
Jumlah	53	100
Persepsi Kerentanan		
Baik	21	39,6
Kurang Baik	32	60,4
Jumlah	53	100
Persepsi Keseriusan		
Baik	30	56,6
Kurang Baik	23	43,4
Jumlah	53	100
Persepsi Manfaat		
Baik	51	96,2
Kurang Baik	2	3,8
Jumlah	53	100
Persepsi Hambatan		
Baik	38	67,9
Kurang Baik	15	32,1
Jumlah	53	100
Dukungan Suami		
Mendukung	36	67,9
Tidak Mendukung	17	32,1
Jumlah	53	100
Dukungan Nakes		
Mendukung	40	75,5
Tidak Mendukung	13	24,5
Jumlah	53	100
Ketersediaan Sarpras		
Tersedia baik	29	54,7
Tersedia kurang baik	24	45,3
Jumlah	53	100

Tabel 2. Hasil analisis bivariat

Variabel	Pencegahan COVID-19		Jumlah	RP (95%CI)	P value	Keterangan
	Baik	Kurang Baik				
	%	%				
Usia						
<20 tahun	1,9	1,9	3,8	-	1,00	Tidak ada hubungan
20-35 tahun	30,2	56,6	86,6			
>35 tahun	5,6	3,8	9,4			
Tingkat Pendidikan						
Tinggi	34,0	18,9	52,8	0,256	0,0001	Ada hubungan
Rendah	3,8	43,4	47,2	(0,109-0,600)		
Tingkat Pengetahuan						
Baik	26,4	5,7	32,1	-	0,0001	Ada hubungan
Cukup	9,4	24,5	34,0			
Kurang	1,9	32,1	34,0			
Persepsi Kerentanan				3,810		
Baik	28,3	11,3	39,6	(1,7663-	0,0001	Ada hubungan
Kurang Baik	11,3	49,1	60,4	8,230)		
Persepsi Keseriusan				-		
Baik	39,6	17,0	56,6		0,0001	Ada hubungan
Kurang Baik	0,0	43,4	43,4			Tidak ada hubungan
Persepsi Manfaat				-		
Baik	39,6	56,6	96,2		0,512	Ada hubungan
Kurang Baik	0	3,8	3,8			
Persepsi Hambatan				-		
Baik	39,6	32,1	71,7		0,0001	Ada hubungan
Kurang Baik	0,0	28,3	28,3			
Dukungan Suami				9,444		
Mendukung	37,7	30,2	67,9	(1,379-	0,001	Ada hubungan
Tidak Mendukung	1,9	30,2	32,1	64,663)		
Dukungan Nakes				1,950		
Mendukung	34,0	41,5		(0,682-	0,160	Tidak ada hubungan
Tidak Mendukung	5,6	18,9	75,5	5,572)		
			24,5			
Ketersediaan Sarpras				-		
Tersedia baik	39,6	15,1	54,7		0,0001	Ada hubungan
Tersedia kurang baik	0,0	45,3	45,3			

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan (p (0,0001)), tingkat pengetahuan (p (0,0001)), persepsi kerentanan (p (0,0001)), persepsi keseriusan (p (0,0001)), persepsi hambatan (p (0,0001)), dan dukungan suami (p (0,001)) serta ketersediaan sarana dan prasarana (p (0,0001)). Variabel yang tidak berhubungan yaitu usia (p (1,00)), persepsi manfaat (p (0,512)) dan dukungan tenaga kesehatan (p (0,160)).

Hasil uji statistik pada variabel usia, didapatkan p -value 1,000 > 0,05 yang artinya tidak ada hubungan antara usia dengan

pencegahan COVID-19 pada ibu hamil trimester III. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Sari, 2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku pencegahan COVID-19 (p -value= 0,306). Selain itu, hasil serupa dilakukan oleh (Pratiwi, 2020) menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku ketaatan mengenai pandemi COVID-19 di Desa Gulingan (p -value= 0.079; $p > 0.05$). Menurut (Maulana, 2012), 26-35 tahun merupakan usia produktif dan dianggap dewasa karena seseorang pada

usia ini mempunyai pemahaman dan kemampuan berpikir yang bagus, sehingga kemungkinan pengetahuannya akan meningkat. Namun, ada 6 faktor fisik yang mengganggu proses belajar pada orang dewasa, antara lain gangguan penglihatan dan pendengaran, yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir dan bekerja. Faktor penghambat lainnya adalah kondisi fisik dan psikologis seseorang, seperti ketika sedang sakit atau merasa dibatasi (Maulana, 2012).

Penelitian oleh (Rahman, 2016), mengungkapkan bahwa kematangan pikiran untuk bertindak tidak menjamin dipengaruhi oleh umur. Pada usia berapapun, jika seseorang mempunyai motivasi yang kuat, maka suatu perilaku untuk hidup sehat dalam hal ini menerapkan pencegahan COVID-19 akan muncul (Rahman, 2016). Hasil yang serupa juga dilakukan oleh (Herawati, 2021) yang diperoleh (*p-value* 0,811), artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan upaya pencegahan dan penanggulangan COVID-19.

Dalam konteks ini, variabel usia tidak berkorelasi terhadap pencegahan COVID-19, karena ibu hamil <20 tahun belum tentu memiliki perlindungan yang baik terhadap COVID-19. Individu dengan umur muda dianggap lebih membutuhkan bantuan dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat berkaitan dengan pandemi. Adanya keterbatasan informasi, membuat mereka membutuhkan arahan dari orang dewasa untuk menerapkan protokol kesehatan COVID-19 (Pratiwi, 2020). Wanita hamil berusia 20-35 dan >35 tahun kemungkinan mengalami gangguan penurunan dalam berfikir dan menyerap informasi.

Hasil penelitian pada variabel tingkat pendidikan menunjukkan bahwa nilai ($p = 0,0001$; $< p 0,05$), artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Ngadirejo. Perhitungan *risk estimate* diperoleh nilai *Rasio Prevalens* (RP) sebesar 0,256 (0,109-0,600). Hal tersebut bermakna bahwa

responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki kemungkinan 0,256 kali lebih besar memiliki perilaku pencegahan COVID-19 baik apabila dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan yang rendah. Temuan tersebut sejalan dengan (Gannika, 2021), yang memperoleh ($p = 0,000 < 0,05$) artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan COVID 19 pada masyarakat Sulawesi Utara.

Hasil observasi dari (Wiranti, 2020), yaitu responden dengan (Menengah-Atas) cenderung lebih patuh dibandingkan yang berpendidikan (Menengah-Bawah). Perhitungan statistik menunjukkan adanya korelasi antara variabel tingkat pendidikan dan kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan PSBB ($p = 0,036$).

Menurut teori, tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pemahamannya terhadap suatu informasi. Jika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi maka akan membentuk penafsiran yang baik, sehingga bisa mempengaruhi respons seseorang terhadap pencegahan COVID-19. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat pendidikannya rendah maka akan membentuk pemahaman yang kurang baik terhadap penerapan pencegahan COVID-19. Hal tersebut didukung oleh pernyataan (Rahman, 2016), yang mengungkapkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih banyak daripada seseorang yang hanya berpendidikan rendah.

Namun, pada penelitian ini didapatkan masyarakat yang pendidikannya tinggi, tetapi respons terhadap pencegahan COVID-19 rendah. Fenomena ini bisa terjadi karena ada faktor lain yang lebih dominan untuk mempengaruhi perilaku pencegahan, seperti aspek hambatan atau kendala. Selain itu, dijumpai juga responden yang mempunyai tingkat pendidikan rendah, tetapi mampu menerapkan pencegahan dengan baik. Hal ini terjadi karena adanya media promosi kesehatan yang semakin fokus memberikan pengetahuan bagi masyarakat terkait penyakit COVID-19.

Hasil analisis statistik *chi-square* pada variabel tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa ($p = 0,0001$; $< p 0,05$), artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan COVID-19 pada ibu hamil trimester II di Puskesmas Ngadirejo. Temuan ini sejalan dengan (Sarah, 2021) yang memperoleh nilai ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$), artinya pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil terhadap protokol kesehatan COVID-19 di Puskesmas Bone-Bone Kabupaten Luwu.

Hasil serupa dilakukan (Oktova, 2021), yaitu ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan perilaku ibu hamil dalam pencegahan COVID-19. Observasi dari (Zhong, 2020) menunjukkan bahwa masyarakat China mempunyai pengetahuan dan perilaku yang baik terhadap pencegahan Coronavirus. Hal ini berkaitan dengan pengalaman masyarakat China ketika menghadapi wabah SARS pada tahun 2000.

Menurut teori *Lawrence Green* (1991) dalam (Notoatmodjo, 2014) yaitu perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan sebagai predisposisi untuk menentukan tindakan atau perilaku seseorang secara nyata. Pernyataan tersebut diperkuat dengan alasan bahwa adanya pemahaman dalam diri seseorang akan membentuk sebuah rasa percaya diri yang pada akhirnya memberi dasar untuk mengambil sebuah keputusan. Seperti halnya yang dikatakan oleh (Prihantana, 2016) yaitu pengetahuan memiliki hubungan yang kuat terhadap ketepatan dan kecepatan dalam mengambil keputusan, sebab bisa digunakan sebagai landasan seseorang dalam menentukan sebuah pilihan yang menurutnya baik dan tepat.

Pada penelitian ini pengetahuan merupakan faktor penting bagi ibu hamil trimester III karena mampu membentuk kesadaran untuk berpartisipasi terhadap upaya pencegahan COVID-19. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, maka semakin mudah ia menentukan apa yang harus dilakukannya selama hamil di masa masa pandemi COVID-19 (Yanti, 2020).

Pada hasil pengamatan ini masih ditemukan bumil dengan pengetahuan yang tergolong cukup terhadap upaya pencegahan COVID-19. Hal ini dapat terjadi karena ada faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, umur, pekerjaan dan faktor eksternal lainnya (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian pada variabel persepsi kerentanan didapatkan nilai ($p\text{-value} 0,0001 < 0,05$), artinya ada hubungan antara persepsi kerentanan tertular dengan pencegahan COVID-19 pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Ngadirejo. Perhitungan *risk estimate* diperoleh nilai *Rasio Prevalens* (RP) sebesar 3,810 (1,7663-8,230)). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi kerentanan yang baik memiliki kemungkinan 3,810 kali lebih besar memiliki perilaku pencegahan COVID-19 baik apabila dibandingkan dengan responden dengan persepsi kerentanan yang kurang baik. Dengan kata lain, persepsi kerentanan merupakan faktor resiko yang berhubungan dengan pencegahan COVID-19 pada ibu hamil trimester III.

Hasil serupa juga dilakukan (Suryaningrum, 2021) yang memperoleh ($p = 0,045 < 0,05$), artinya persepsi masyarakat berhubungan terhadap upaya pencegahan COVID-19. Nilai *coefficient correlation* 0,184 menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat lemah dan searah antara persepsi masyarakat dengan upaya pencegahan COVID-19 yang artinya semakin ditingkatkan persepsi seseorang, maka akan meningkat pula upaya pencegahan yang dilakukan.

Pernyataan tersebut sependapat dengan (Dryhurst, 2020), yaitu keyakinan akan resiko berhubungan dengan perilaku kesehatan, terutama pencegahan terhadap virus COVID-19 dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan selama masa pandemi. Namun, penelitian ini berbanding terbalik dengan (Prastyawati, 2021) yang menyatakan tidak ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan perilaku pencegahan COVID-19 ($p\text{-value} 0,777 > 0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran

yang kurang terhadap kemungkinan tertular COVID-19. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan COVID-19 yang buruk. Selain itu, ada beberapa responden yang memiliki kesadaran kerentanan yang rendah, namun mampu mempraktikkan upaya pencegahan dengan baik.

Menurut (Hayden, 2019) perbedaan tanggapan akan resiko seseorang terhadap praktik pencegahan COVID-19, menunjukkan bahwa persepsi seseorang tidak sepenuhnya sama dengan orang lain. Karena ada faktor lain yang turut mempengaruhi pemikiran seseorang tentang pentingnya melakukan tindakan pencegahan COVID-19. Oleh karena itu, jika responden mempunyai persepsi kerentanan yang bagus, belum tentu mahir dalam mengimplementasikan perilaku pencegahan.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan (Cori, 2020) yaitu persepsi risiko ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain: pengalaman, keyakinan, sikap, pemahaman, perasaan serta sosial dan budaya. Meskipun persepsi risiko berperan sebagai faktor pendorong terhadap tindakan pencegahan penyakit, tetapi kerlibatannya tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran akan resiko melainkan juga dipengaruhi oleh keyakinan dan pengetahuan individu tentang kesehatan.

Hasil penelitian pada variabel persepsi keseriusan didapatkan ($p\text{-value}$ $0,0001 < 0,05$) artinya ada hubungan antara persepsi keseriusan dengan pencegahan COVID-19 pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Ngadirejo. Sejalan dengan pernyataan (Kim, 2020) yang menunjukkan persepsi keparahan secara positif dapat mempengaruhi ketaatan seseorang terhadap protokol kesehatan. Semakin besar persepsi keparahan yang dirasakan akibat penyakit, maka akan semakin meningkat juga kepatuhan individu dalam mencegah kemungkinan terjadinya penyakit (Kim, 2020).

Menurut (Jose, 2021) persepsi keparahan berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan individu dalam mencegah COVID-19. Semakin tinggi kesadaran seseorang akan efek bahaya yang ditimbulkan, semakin besar

pula kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku pencegahan. Namun, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan (Prastyawati, 2021) yang memperoleh ($p\text{-value}=0,521 > 0,05$) artinya tidak ada hubungan antara persepsi keseriusan yang dirasakan dengan perilaku pencegahan COVID-19.

Berdasarkan hasil penelitian ini, masih dijumpai beberapa ibu hamil yang memiliki persepsi keseriusan baik, tetapi belum mampu mengimplementasikan praktik pencegahan, karena ada faktor lain yang lebih dominan.

Penelitian yang sama juga dilakukan di Iran, yaitu mengenai perilaku pencegahan dalam upaya menurunkan infeksi COVID-19 menggunakan teori HBM. Kesimpulan yang bisa diambil dalam riset ini adalah tingkat keparahan tidak menjadi prediktor utama untuk memperkirakan tingkat kepatuhan masyarakat dalam menerapkan perilaku pencegahan. Penerimaan seseorang terhadap keparahan suatu penyakit merupakan aspek yang bersifat individual. Apabila dia tidak merasakan keparahan dari suatu penyakit, maka cenderung mempertimbangkan apakah penyakit tersebut berbahaya atau tidak (Shahnazi, 2020).

Hasil analisis variabel persepsi manfaat menunjukkan ($p\text{-value}$ $0,512 > 0,05$), artinya tidak ada hubungan antara persepsi manfaat pada ibu hamil dengan pencegahan penularan COVID-19 pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Ngadirejo. Sejalan oleh (Dessy, 2021), yang menyatakan bahwa keyakinan pedagang akan manfaat tidak berhubungan terhadap kepatuhannya saat menjalankan Prokol kesehatan ($p\text{-value} = 1,000$). Begitu pula riset yang dilakukan oleh (Romanov, 2020) di Italia yang memperoleh hasil yaitu, persepsi manfaat tidak berhubungan dengan kepatuhan masyarakat menjalankan pencegahan virus Corona. Namun, temuan ini tidak sependapat dengan (Diana, 2021) yang memperoleh nilai ($p=0,006 < 0,05$), artinya ada hubungan antara *Perceived benefits* (persepsi manfaat) terhadap kepatuhan protokol kesehatan di masa pandemi COVID-19.

Menurut (Sakinah, 2017) sebagian besar responden mempunyai persepsi manfaat baik,

namun pada implementasinya cenderung berperilaku yang kurang sesuai. Persepsi manfaat dianggap belum mampu mempengaruhi perilaku dikarenakan ada faktor lain yang lebih kuat misalnya persepsi hambatan. Selain itu, ada beberapa penyebab yang mempengaruhi rendahnya manfaat yang dirasakan oleh individu mengenai efektivitas protokol kesehatan yaitu, minimnya pemahaman dan kesadaran yang dimiliki individu (Fikriana, 2021).

Hasil penelitian pada variabel persepsi hambatan menunjukkan ($p\text{-value}$ 0,0001 < 0,05) artinya ada hubungan antara persepsi hambatan dengan pencegahan COVID-19 pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Ngadirejo. Hasil temuan yang sama juga dilakukan (Diana, 2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara persepsi gangguan dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan, dengan nilai (β = 9,80 dan p = 0,001).

Menurut (Sartika, 2021) persepsi terhadap hambatan berkorelasi secara negatif dengan kuat. Artinya semakin banyak hambatan yang dirasakan oleh individu, maka semakin kecil tindakan pencegahan yang akan dilakukannya. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa dalam upaya meningkatkan tindakan pencegahan COVID-19 harus dilakukan dengan mengurangi persepsi hambatan. Cara mengurangi adanya hambatan dalam menerapkan upaya pencegahan, dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas penunjang, seperti: sarana cuci tangan pakai sabun (CTPS), layanan untuk mendukung pelaksanaan proses, dll (Sartika, 2021).

Persepsi hambatan yang dirasakan oleh ibu hamil trimester III pada saat melaksanakan pencegahan COVID-19 antara lain: adanya gejala sesak nafas ketika mengenakan masker, kurangnya ketersediaan masker dan sarana cuci tangan yang mudah di jangkau, serta minimnya penggunaan cairan desinfektan.

Menurut (Diana, 2021) yaitu apabila seseorang merasakan hambatan yang tinggi, biasanya cenderung akan memiliki perilaku pencegahan dan manajemen diri yang buruk. Semakin banyaknya hambatan yang dirasakan

oleh seseorang dapat menjadi salah satu kendala bagi populasi beresiko untuk menerapkan pencegahan. Sehingga persepsi hambatan yang dirasakan bisa menghambat seseorang dalam berperilaku sehat, khususnya ketika mempraktikkan pencegahan COVID-19.

Hasil analisis variabel dukungan suami menunjukkan ($p\text{-value}$ = 0,001 < 0,05), berimplikasi pada adanya hubungan antara dukungan suami dengan pencegahan COVID-19 pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Ngadirejo. Perhitungan *risk estimate* diperoleh nilai *Rasio Prevalens* (RP) sebesar 9,444 (1,379-64,663). Hal tersebut berarti responden yang memiliki dukungan suami memiliki kemungkinan 9,444 kali lebih besar memiliki perilaku pencegahan COVID-19 baik apabila dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki dukungan suami.

Dari (Oktova, 2021) memberikan hasil yang serupa, yaitu adanya hubungan antara dukungan suami dengan perilaku pencegahan COVID-19 ibu hamil di Puskesmas Andalas Padang ($p\text{-value}$ 0,001 < 0,05). Konsisten dengan (Aprilianingtyas, 2022) menghasilkan nilai ($p\text{-value}$ = 0,000) yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada lansia di tempat kerja di wilayah Puskesmas Winong I. Namun demikian, hasil riset ini tidak sejalan dengan (Ariestanti, 2020) yang mengungkapkan dukungan suami tidak berhubungan dengan perilaku *Antenatalcare* ibu hamil selama pandemi COVID-19 di BPM Hj. Rosnawati, S.ST 2020 ($p\text{-value}$ 0,130 > 0,05).

Dalam penelitian ini masih ditemukan (32,1%) responden tidak mendapatkan dukungan yang baik dari suami, sehingga berdampak pada buruknya pelaksanaan pencegahan Corona. Hal ini mungkin karena kurangnya perhatian suami terhadap ibu hamil, kemungkinan akibat kesibukan atau kurangnya pemahaman suami akan pentingnya mendukung upaya pencegahan (Oktova, 2021).

Hasil analisis variabel dukungan tenaga kesehatan menghasilkan ($p\text{-value}$ 0,160 > 0,05) yang menyiratkan dukungan tenaga kesehatan tidak berhubungan dengan pencegahan COVID-

19 pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Ngadirejo. Konsisten dengan (Sari, 2021) yang mencatat tidak ada korelasi antara dukungan nakes dengan upaya pencegahan penyebaran COVID-19 pada ibu hamil ($p\text{-value} = 0,482$). Namun hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan (Rahmi, 2021) yang diperoleh ($p\text{-value} = 0,004$), berarti petugas kesehatan berkorelasi terhadap kunjungan ANC (*antenatal care*) pada masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Ie Alang Besar, Aceh.

Dalam penelitian ini terdapat ibu hamil yang memperoleh dukungan kesehatan yang bagus, namun tidak dapat mempraktekkan perilaku pencegahan COVID-19 yang baik. Hal ini dimungkinkan karena perilaku manusia secara operasional dipengaruhi oleh tiga faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat.

Dukungan tenaga kesehatan merupakan salah satu komponen yang terdapat pada salah satu faktor yang turut serta dalam membentuk perilaku individu. Oleh karena itu, dukungan tenaga kesehatan hanya sebuah dorongan yang diberikan oleh tenaga kesehatan berupa informasi tentang COVID-19, sehingga bisa dikatakan bahwa dukungan tenaga kesehatan belum mampu membentuk perilaku pencegahan COVID-19 pada ibu hamil tersebut.

Hasil analisis variabel ketersediaan sarana dan prasarana menghasilkan nilai ($p\text{-value} 0,0001 < 0,05$), yang menyiratkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan berhubungan dengan pencegahan COVID-19 pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Ngadirejo. Hasil ini sesuai dengan (Oktova, 2021) yang memperoleh ($p\text{-value} 0,027 < 0,05$), artinya ada hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan perilaku pencegahan COVID-19 ibu hamil di Puskesmas Andalas, Padang.

Temuan (Agustin, 2021) juga menampilkan ketersediaan fasilitas protokol kesehatan berhubungan dengan kepatuhan pasien rawat jalan terhadap protokol sanitasi di klinik ketika melaksanakan pencegahan COVID-19 ($p\text{-value} = 0,010$).

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa temuan ini sesuai dengan teori *Lawrence*

Green bahwa ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi perilaku. Sarana dan prasarana yang tersedia secara memadai akan sangat mendukung atau memungkinkan tercapainya perilaku sehat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ($P (0,0001)$), tingkat pengetahuan ($P (0,0001)$), persepsi kerentanan ($P (0,0001)$), persepsi keseriusan ($P (0,0001)$), persepsi hambatan ($P (0,0001)$), dan dukungan suami ($P (0,001)$) serta ketersediaan sarana dan prasarana ($P (0,0001)$) dengan pencegahan COVID-19 pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Ngadirejo, Kabupaten Temanggung.

Saran bagi ibu hamil yaitu waspada dan tingkatkan upaya pencegahan COVID-19 sesuai dengan kebijakan dan anjuran terkait dengan pedoman pencegahan COVID-19 pada ibu hamil.

Selain itu, ibu hamil perlu menjamin ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung perilaku pencegahan corona bagi dirinya. Sarana yang harus tersedia antara lain; masker kain 3 lapis, masker medis, *handsaniatizer*, sabun cuci tangan, dan cairan desinfektan. Prasarana yang harus tersedia antara lain; wastafel dan kran air yang mudah dijangkau dan sistem ventilasi yang baik. Ibu hamil disarankan untuk mengurangi faktor hambatan dalam melakukan pencegahan COVID-19, seperti mengurangi rasa malas ketika mencuci tangan menggunakan sabun dan mendesinfeksi barang setelah digunakan. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan dapat meminimalkan risiko bahaya penularan COVID-19 pada ibu hamil trimester III. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama, diharapkan mampu menambahkan variabel dengan menggunakan teori lain untuk dapat mendeskripsikan secara lebih luas dan spesifik tentang pengaruh lingkungan sosial yang berkaitan dengan pencegahan COVID-19 ibu hamil trimester III.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. T., Rahayu, D., & Listina, F. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan pada Pasien Rawat Jalan dalam Mematuhi Protokol Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan Penularan Covid 19 di Klinik Kosasih Kota Bandar Lampung. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah)*, 6(2): 171–180.
- Antonakou, A. (2020). The latest update on the effects of COVID-19 infection in pregnancy. *European Journal of Midwifery*, 4(12): 1–3.
- Aprilianingtyas, D., & Indarjo, S. (2022). Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Lanjut Usia Della. *HIGEA Journal of Public Health Research and Development*, 6(1): 1–11.
- Ariestanti, Y., Widayati, T., & Sulistyowati, Y. (2020). Determinan Perilaku Ibu Hamil Melakukan Pemeriksaan Kehamilan (Antenatal Care) Pada Masa Pandemi Covid - 19. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(2): 203–216.
- Christyani, F. (2020). Transmisi Vertikal COVID 19 selama Kehamilan. *CDK-290*, 47(9): 663–667.
- Cori, L., Bianchi, F., & Cadum, E. (2020). Risk Perception and COVID-19. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3114): 2–6.
- Dessy, & Hadi, E. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pedagang Menjalani Protokol Kesehatan di Pasar Cibinong. *Jurnal Kesehatan*, 15(2): 112–123.
- Diana, E., Hidayat, W., & Tarigan, F. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pelaksanaan Protocol Kesehatan pada Perokok Aktif di masa Pandemi Covid-19 Berbasis Teori Health Belief Model di Dusun Dedalu Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology*, 7(2): 1041–1054.
- Dryhurst, S., Schneider, C. R., Kerr, J., Freeman, A. L. J., Recchia, G., Bles, A. M. Van Der, & Spiegelhalter, D. (2020). Risk perceptions of COVID-19 around the world. *Journal of Risk Research*, 23(7–8): 994–1006.
- Fikriana, R., Fahrany, F., & Rusli, S. A. (2021). Health Belief Associated with Adherence to Health Protocol in Preventing Coronavirus Diseases on Patients ' Family. *Journal of Medical Sciences*, 9(8): 1011–1015.
- Gannika, L., & Sembiring, E. (2021). Tingkat Pendidikan dan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) pada Masyarakat Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan*, 16(2): 83–89.
- Hayden, J. (2019). *Health Behavior Theory: Third Edition*. Burlington: Jones & Bartlett Learning.
- Herawati, C., Indragiri, S., Studi, P., Masyarakat, K., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Artikel, I. (2021). Faktor Determinan Perilaku dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Covid-19. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1): 52–59.
- Jose, R., Narendran, M., Bindu, A., Beevi, N., Manju, L., & Benny, P. V. (2021). Public perception and preparedness for the pandemic COVID 19: A Health Belief Model approach. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 9(26): 41–46.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kim, S., & Kim, S. (2020). Analysis of the Impact of Health Beliefs and Resource Factors on Preventive Behaviors against the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8666): 2–21.
- Maulana, H. (2012). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: ECG.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktova, R., Halida, E., & Andriani, F. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Hamil dalam Pencegahan COVID-19. *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK)*, 5(2): 336–345.
- Prastyawati, M., Fauziah, M., Romdhona, N., & Herdiansyah, D. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 Mahasiswa FKM UMJ pada Pandemi COVID-19 Tahun 2020. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(2): 173–184.
- Pratiwi, S., Yani, M., Putra, A., Mardiana, I., Adnyana, I., Putri, N., Karang, N., & Setiawan, I. (2020). Hubungan Karakteristik Individu terhadap Perilaku mengenai Pandemi Covid-19 di Desa Gulingan, Mengwi, Bali. *Jurnal Kesehatan*, 13(2): 112–120.
- Prihantana, A., & Wahyuningsih, S. S. (2016). Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien

- Tuberkulosis di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *Jurnal Farmasi Sians Dan Praktis*, 2(1): 46–52.
- Rahman, A., Prabamurti, P., & Riyanti, E. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan (Health Seeking Behavior) pada Santri di Pondok Pesantren Al Bisyrî Tinjomoyo Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(5): 246–258.
- Rahmi, N., Safitri, F., Husna, A., Andika, F., & Yanti, S. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Antenatal Care (ANC) Selama Pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas IE Alang Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2): 762–773.
- Rohmah, M., Nurdianto, A. (2020). *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pada Wanita Hamil dan Bayi: Sebuah Tinjauan Literatur*. *Journal of Clinical Medicine* 7(1): 329–336.
- Romanov, B. (2020). Coronavirus disease COVID-19. *Safety and Risk of Pharmacotherapy*, 8(1): 3–8.
- Sakinah, Z. (2017). Aplikasi Health Belief Model dalam Menganalisis Perilaku Penggunaan Kacamata Pelindung. *Jurnal Promkes*, 5(2): 105–116.
- Sarah, Multazam, A., & Gobel, F. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil terhadap Protokol Kesehatan Covid-19 Di Puskesmas Bone-Bone. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 2(1): 92–107.
- Sari, A., Rahman, F., Wulandari, A., Pujianti, N., Laily, N., Anhar, V., & Anggraini, L. (2020). Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat. *JPPKMI*, 1(128): 32–37.
- Sari, L., & Budiono, I. (2021). Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Ibu Hamil. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1): 124–132.
- Sartika, U., & Akbar, S. (2021). Hubungan Persepsi Masyarakat terhadap Tindakan Pencegahan Covid-19 di Desa Bangun Rejo Dusun III Tanjung Morawa. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 9(2): 65–70.
- Satgas Pencegahan COVID-19. (2021, 22 September). *Peta Sebaran Kasus per Provinsi*. Satgas Pencegahan COVID-19. Diakses pada 23 September, dari <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Satgas Percepatan Penanganan COVID-19 Kabupaten Temanggung. (2021, 22 September). *Sebaran Kasus COVID-19 di Kabupaten Temanggung*. Corona.Temangungkab.Go.Id. Diakses pada 23 September, dari <https://corona.temangungkab.go.id/#Sebaran>
- Shahnazi, H., Livani, M. A., Pahlavanzadeh, B., & Rajabi, A. (2020). Assessing preventive health behaviors from COVID - 19: a cross sectional study with health belief model in Golestan Province , Northern of Iran. *Infectious Diseases of Poverty*, 9(157): 3–9.
- Suryaningrum, F. N., & Rahardjo, M. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat dengan Upaya Pencegahan Covid-19 di Kelurahan Sronol Wetan, Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 9(2): 257–263.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Khie, L., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, O. M., Yuniastuti, E., Penanganan, T., New, I., ... Cipto, R. (2020). Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1): 45–67.
- Wiranti, Sriatmi, A., & Kusumastuti, W. (2020). Determinan Kepatuhan Masyarakat Kota Depok terhadap Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Pencegahan Covid-19. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 9(3): 117–124.
- Worldometers Info. (2021a, 22 september). *Coronavirus Cases in Indonesia*. Worldometers Coronavirus. Diakses pada 24 September, dari <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/indonesia/>
- Worldometers Info. (2021b, 22 september). *Coronavirus Worldwide Graphs*. Worldometer Coronavirus. Diakses pada 24 September, <https://www.worldometers.info/coronavirus/worldwide-graphs/>
- Yanti, B., Mulyadi, E., Novika, R., Arina, Y., Martani, N., & Nawan. (2020). Community Knowledge, Attitudes, and Behavior towards Social Distancing Policy as a means of Preventing Transmission of Covid-19 in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(1): 4–14.
- Zhong, B., Luo, W., Li, H., Zhang, Q., Liu, X., Li, W., & Li, Y. (2020). Knowledge , attitudes , and practices towards COVID-19 among

Chinese residents during the rapid rise period
of the COVID-19 outbreak: a quick online

cross-sectional survey. *International Journal of
Biologi Sciences*, 16(10): 1745–1752.